BAB I
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Radikalisme bisa menjadi sebuah ancaman bagi suatu negara yang dapat mempengaruhi stabilitas dan kedamaian dalam suatu negara. Radikalisme identik dengan fanatisme terhadap suatu hal yang bertindak terlalu berlebihan, sehingga dapat melihat suatu hal yang dianggapnya paling benar oleh beberapa kelompok tertentu tanpa memandang hal tersebut dari sudut pandang yang lain. Radikal dapat dipicu oleh beberapa faktor seperti fanatisme yang berlebihan, ideologi, ekonomi, politik, budaya, dan juga kesenjangan sosial. Tidak jarang, radikalisme ini juga memiliki tujuan untuk mencoreng nama baik sebuah agama dengan melakukan perubahan secara drastis dengan menggunakan kekerasan.

Indonesia sendiri, radikalisme memicu terjadinya perbedaan penafsiran terhadap ideologi dalam menafsirkan sebuah kitab suci. Perbedaan cara pandang tersebut dapat membuat permasalahan kecil yang berdampak besar bagi perdamaian bangsa Indonesia. Hal ini disebabkan oleh tujuan yang mendasari adanya gerakan radikalisme untuk merombak secara total tatanan sosial dan politik yang ada dengan pandangan yang mendasar sesuai dengan intrepretasinya terhadap realitas sosial atau ideologi yang dianutnya. Tindakan tersebut membawa sikap atau semangat untuk melemahkan dengan menggantinya dengan gagasan atau pemahaman baru.

Contoh dalam realitasnya seperti organisasi massa islam FPI (*Front* Pembela Islam) berorientasi pada kegiatan islam berideologi radikal yang berpusat di Jakarta. Tindakan organisasi ini berupa aksi nyata dalam menegakkan amar ma'ruf nahi munkar dengan harapan agar senantiasa bersikap proaktif dalam melakukan perjuangan FPI. Namun, organisasi ini dianggap mendukung ISIS. Berdasarkan pernyataan Habib Rizieq sebagai pemimpin, ia menyatakan bahwa "Apa yang baik dari ISIS kita akui. Cita-cita mulianya menegakkan Khilafah Islamiyah syaiat Islam, hal yang baik". Ia juga menyebut perlawanan kezaliman terhadap Amerika Serikat juga merupakan cita-cita yang baik.

Konflik yang terjadi akibat dari ideologi radikalisme memiliki penyebab yang hampir sama dengan kelompok satu dengan yang lainnya. Kelompok radikal memiliki ciri dalam berhubungan dengan lingkungannya maupun dengan diri sendiri, seperti membuat pernyataan kebenaran secara tunggal dan menyesatkan kelompok lain yang tak sependapat, pernyataan tersebut selalu muncul seakan-akan kelompok tersebut terlihat suci dan tidak pernah melakukan kesalahan. Ideologi radikalisme juga mempersulit tatanan hukum dan ibadah dalam agama yang dianut, dan perilaku beragama yang lebih memprioritaskan persoalan-persoalan sekunder dan mengesampingkan yang primer yang dapat terlihat pada sikapnya yang selalu berlebihan dalam menjalankan ritual agama yang tidak pada tempatnya.

Paham radikalisme seringkali dianggap sama dengan paham keagamaan. Padahal, paham radikal dengan yang diajarkan dalam agama islam memiliki konteks dan tujuan yang berbeda. Paham radikal juga terbentuk atas pola organisasi yang bervariatif, seperti gerakan moral hingga militan bergaya militer. Beberapa organisasi tersebut memiliki masing-masing tujuan, yang menjadi penyamaan tujuan adalah mengganti kekuasaan negara dengan cara menggulingkan pemerintahan dan politik yang sah. Untuk mencapai tujuan tersebut, bermunculanlah sekte, aliran, dan mazhab baru yang mengatasnamakan islam dengan latar belakang kebudayaan dan kondisi lingkungan pendukung didaerah penganutnya yang disebut islam radikal.

Gerakan organisasi tersebut kadang disertai dengan tindak kekerasan atau memaksakan pendapat tentang pandangan keagamaan, serta menganggap hanya pemahaman agamanya saja yang benar dan paling sesuai. Bermodalkan *spirit* perjuangan jihad, radikalisme di Indonesia semakin mengakar menjadi besar karena pendukungnya semakin meningkat. Tiga faktor utama yang menjadi penyebab yaitu pertama, perkembangan global yang menjadikan situasi di Timur Tengah sebagai inspirasi untuk mengangkat senjata dan aksi teror atas dasar penderitaan sesama muslim seperti di Afghanistan, Palestina, Irak, Yaman, Syiria, dan lainnya yang dipandang sebagai campur tangan kerjasama Amerika Israel dengan bantuan pendukungnya. Kedua, tersebarnya paham Wahabisme (aliran, pemikiran, atau ideologi) secara luas yang mengangungkan budaya islam ala Arab yang konservatif.

Mereka menganggap apabila ada yang berbeda sikap, pandangan, dan pemikiran adalah kafir, musuh, dan wajib diperangi. Ketiga, karena kemiskinan atau keadilan sosial. Situasi tersebut menjadi persemaian yang subur bagi radikalisme dan terorisme seperti pada film Sayap-Sayap Patah.

Sebagai salah satu film yang dapat menggambarkan bagaimana bahaya aksi paham radikalisme dan terorisme pada sebuah tatanan sosial adalah film "Sayap-Sayap Patah". Film ini merupakan film layar lebar Indonesia dengan genre drama roman yang dirilis pada 18 Agustus 2022 disutradarai oleh Rudi Soedjarwo, yang dibintangi oleh Nicholas Saputra dan Ariel Tatum sebagai sepasang suami istri. Film ini diangkat dari kisah nyata peristiwa kerusuhan di Mako Brimob pada 2018 (Mario, 2022).

Gambar 1. **Poster Film Sayap-Sayap Patah**

Sumber : (Imdb, 2022)

Film ini mencoba mengangkat potret kisah nyata aksi bom bunuh diri yang terjadi di Polresta Surabaya tahun 2018. Pada peristiwa tersebut, bom bunuh diri terjadi beberapa kali yang dimulai di sebuah gereja, lalu adanya kerusuhan yang terjadi di Rutan Mako Brimob Kelapa Dua Depok. Sebanyak 150 narapidana terorisme yang sedang ditahan melakukan pemberontakan secara bersama, dan membobol paksa sel tahanan Mako Brimob yang berakhir terjadinya kerusuhan yang

menyebabkan 5(lima) petugas Densus 88 (Detasemen Khusus 88) termasuk salah satu unit antiteror di Indonesia gugur.

Namun, film ini menuai pro dan kontra karena dianggap mengandung pesan unsur politik dan kriminal. Beberapa aktivis politik dan *public figure* memberi pesan lewat media sosialnya untuk tidak perlu menonton film Sayap-Sayap Patah karena dinilai berisi propaganda untuk menggiring opini bahwa di dalam agama Islam ada gerakan terorisme.

Gambar 2. **Berita Kontroversi Film Sayap-Sayap Patah**

Sumber : https://www.gorajuara.com/

Berdasarkan kutipan dari berita yang diperoleh dari gorajuara.com pada tahun 2022, gorajuara.com telah mencatat pernyataan dari Denny Siregar yang merupakan penulis sekaligus produser dari film Sayap-Sayap Patah. Keterangannya menyatakan bahwa Denny Siregar menyampaikan pesan melalui akun Facebook pribadinya, bahwa film Sayap-Sayap Patah adalah bagian dari upaya melawan radikalisme. Menurutnya untuk melawan radikalisme, sebagai pembuat film juga harus dengan cara radikal. Tidak bisa setengah-setengah karena kelompok radikal adalah virus yang berbahaya. Lantas, pernyataan penulis serta produser dari film Sayap-Sayap Patah menuai kontroversi di masyarakat.

Berdasarkan kutipan berita yang diperoleh dari jayatikediri.jurnalismeindonesia.id pada tahun 2022, menjelaskan bahwa film Sayap-Sayap Patah telah menuai pro dan kontra. Banyak aktivis politik yang memberikan pesan untuk tidak perlu menonton film Sayap-Sayap Patah, karena dinilai berisi propaganda untuk menggiring opini bahwa didalam Islam ada ajaran dan aliran yang menjelaskan tentang gerakan terorisme. Lantas, Denny Siregar selaku produser dari film Sayap-Sayap Patah memberikan tanggapannya melalui akun Twitternya yang berisi sindiran terhadap penyebar isu tersebut.

Gambar 3. **Berita Tuduhan Terorisme Film Sayap-Sayap Patah**

Sumber : https://jayatikediri.jurnalisindonesia.id/

Berdasarkan cuitan Twitter dari akun @opposite090192 pada tahun 2022, akun tersebut membuat geger masyarakat karena memberikan informasi yang lebih kontroversial dibandingkan dengan berita-berita yang beredar mengenai film Sayap-Sayap Patah. Akun tersebut mengatakan bahwa film tersebut merupakan hasil plagiat dari film yang sudah ada sebelumnya. Film Sayap-Sayap patah juga dinilai sebagai film yang sampah dan tidak layak untuk ditonton karena hanya untuk kepentingan suatu pihak saja , dimana untuk menaikkan citra polri yang dilakukan oleh buzzer tertentu. Pernyataan dari cuitan tersebut menarik para *netizen* yang memberikan respon juga dan ramai diperbincangkan.

Gambar 4. **Unggahan Twitter Tentang Film Sayap-Sayap Patah**

Sumber : https://twitter.com/

Film "Sayap-Sayap Patah" dapat menggambarkan peristiwa paham radikalisme dan kontroversi di kehidupan nyata yang sering terjadi di Indonesia pada agama Islam, yang digambarkan pada sebuah organisasi yang ada pada film Sayap-Sayap Patah. Radikalisme dan agama adalah konsep yang sering dikaitkan biasanya sering disebut sebagai radikalisme agama sehingga menjadi masalah yang berhubungan dengan pengalaman inti, memori kolektif, dan penafsiran agama (Zuhdi, 2017). Tindakan fanatik dan menolak yang berbeda menyebabkan orang lepas dari tanggung jawab terhadap tindakannya. Tindakan kekerasan yang dilakukannya bersembunyi dibalik pembenaran simbolis.

Ideologis, atau teologis. Konteks ini seakan-akan ada kesalahan dalam menyampaikan pesan atas pembelajaran agama. Banyak kisah tentang pembelajaran agama tertentu yang menjadikannya alat pencuci otak oleh oknum yang memanfaatkan posisinya sebagai guru agama, pemuka agama, atau pengkhotbah yang beredar di masyarakat (Haryatmoko, 2014). Bentuk penolakan yang dilakukan seringkali menjadi penyebab utama kekerasan massal. Upaya untuk menguatkan

sistem nilai dan cara pandang yang merujuk pada ideologi tertentu pada akhirnya akan menguatkan keyakinan akan kebenaran ideologi tertentu yang dianggapnya lebih unggul daripada yang lain.

Ideologis semacam ini yang dapat mendorong dedikasi pengorbanan, dan tiadanya toleransi, dan tidak peka terhadap tindakan kekejaman dan kekerasan seperti paham radikalisme yang dimanfaatkan pihak tertentu untuk dijadikan gerakan radikalisme sebagai aksi teror dan meresahkan. Teror yang dilakukan sebagai bentuk perlawanan terhadap sistem pemerintahan atau sekadar menebar teror di masyarakat.

Konsep ini mengacu kepada bagaimana khalayak dapat memahami dan melakukan pemahaman tersebut yang muncul dari proses saling berbagai pengalaman antar anggota dalam sebuah kelompok sosialnya. Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Widyaningrum & Dugis, 2018). hasil dari penelitian ini yaitu aksi terorisme dan radikalisme yang terjadi di Indonesia seringkali menimbulkan pertanyaan mendasar mengenai rasa kebangsaan Indonesia. Sebagai negara yang beragam dan multibudaya kemudian terguncang oleh peristiwa radikalisme dan terorisme.

Sejak proses promo dan belum ditayangkan, film Sayap-Sayap Patah sudah banyak mengandung kontroversi yang ramai dan menjadi perbincangan di masyarakat. Film tersebut memunculkan pendapat pro dan kontra dari berbagai sudut pandang masyarakat hingga *public figure.* Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan (Herdini dkk., 2013). Hasil dari penelitian dari film *Tanda Tanya* yaitu sebagian besar dari adegan dan dialog yang diteliti mengandung kontroversi dan menuai banyak protes dari para pemuka agama Islam. Karena film tersebut sangat kental unsur-unsur SARA dan pluralisme yang dianggap sebagai tindakan murtad oleh beberapa kelompok penganut agama yang fanatik serta menyudutkan agama islam sebagai agama yang kasar, tidak mengenal toleransi, dan rasis.

Film adalah media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan dalam berbentuk apa saja tergantung dari misi film tersebut. Akan tetapi, umumnya sebuah film dapat mencakup berbagai pesan, baik itu pesan pendidikan, hiburan, informasi dan sosialisasi. Amanat dalam sebuah film

bisa menjadi bekal dalam kehidupan nyata. Cerita yang dibangun dalam sebuah film dapat disampaikan dengan baik oleh pemerannya dengan penjiwaan yang kuat.

Penciptanya berharap dengan film tersebut dapat menyampaikan suatu pesan positif bagi penonton untuk dijadikan sebuah pelajaran dan pengingat seperti pada film Sayap-Sayap Patah yang memberikan amanat bagi masyarakat Indonesia untuk berani melawan kelompok radikalisme yang merugikan negara dan bangsa, serta melihat suatu fenomena yang dikaitkan pada sebuah film seperti penelitian terdahulu yang dilakukan (Orellia & Prawira, 2021)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa film *Soul* diwakili oleh adegan komunikasi yang dilakukan oleh dua sampai tiga orang dengan adegan seorang pemotong rambut menjelaskan bahwa ia merasa bahagia dengan pekerjaannya meskipun impiannya sebagai seorang dokter hewan tidak tercapai. Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa konflik ideologi radikalisme dan kontroversi bisa menjadi sebuah aksi teror dan meresahkan masyarakat yang dapat menimbulkan kekerasan dan kejahatan massal yang bisa mengancam kesatuan bangsa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut mengenai ideologi radikalisme dan kontroversi menggunakan analisis semiotika Roland Barthes dengan memaknai sebuah tanda agar mendapatkan hasil dengan cara yang lebih *eksplisit*, langsung, dan pasti dengan judul "Representasi Konflik Ideologi Radikalisme dan Kontroversi Pada Film Sayap-Sayap Patah" agar masyarakat bisa memahami ancaman dari konflik ideologi radikalisme dan kontrovesi seperti dalam film Sayap-Sayap Patah.

1.2. Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan pada latar belakang diatas, peneliti menemukan rumusan masalah untuk memperjelas penelitian yang dibahas yaitu :

1. Bagaimana representasi konflik ideologi radikalisme dan kontroversi pada Film Sayap-Sayap Patah menggunakan analisis Semiotika Roland Barthes?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian dengan judul "Representasi Konflik Ideologi Radikalisme dan Kontroversi Pada Film Sayap-Sayap Patah" yaitu :

1. Tujuan Praktis

   Penelitian dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan terhadap konflik ideologi radikalisme dan kontroversi yang terjadi di masyarakat yang disebabkan oleh suatu kelompok yang memiliki pemahaman yang berbeda dan melakukan perlawanan seperti dalam Film Sayap-Sayap Patah agar dapat dijadikan sebagai pembelajaran dan upaya dalam melawan kelompok radikalisme tertentu yang dapat menghancurkan kesatuan bangsa.

2. Tujuan Teoritis

   Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis seberapa besar pengaruh ideologi radikalisme dan kontroversi dalam masyarakat melalui Film Sayap-Sayap Patah.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian "Representasi Konflik Ideologi Radikalisme dan Kontroversi Pada Film Sayap-Sayap Patah" diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis dan praktis :

1. Manfaat Akademis

   Secara akademis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan data empiris dan berguna bagi peneliti untuk memperdalam pengetahuan, serta menambah dan memperkuat penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan konflik ideologi dan kontroversi di masyarakat. Pada penelitian ini peneliti menggunakan model semiotika Roland Barthes serta menyempurnakan penelitian sebelumnya.

2. Manfaat Praktis

   sebagai referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan konflik ideologi radikalisme dan kontroversi. Penelitian ini juga diharapkan untuk memahami bagaimana konflik ideologi khususnya radikalisme dan kontroversi antar masyarakat untuk selanjutnya dapat menjadi pemahaman bagi publik atas ancamannya bagi suatu negara.

1.5. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah melihat dan mengetahui pembahasan yang ada pada skripsi ini secara menyeluruh, maka perlu dikemukakan kerangka dan pedoman penulisan skripsi. Adapun sistematika penulisannya adalah sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan bahwa Film sebagai objek penelitian dijelaskan dalam bab ini yang terdiri dari Rumusan Masalah, Fokus Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini memaparkan mengenai penelitian terdahulu, konsep-konsep penelitian, teori yang digunakan peneliti Teori Semiotika Roland Barthes dan kerangka berpikir dari penelitian.

BAB III : METEDOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisi tentang objek dan informan penelitian, jenis penelitian dan pendekatan, serta metode yang digunakan peneliti dalam penelitian. Lokasi dan waktu penelitian, Teknik pengumpulan data, sumber data, teknik analisis data, teknik keabsahan data, dan tabel rencana waktu dalam penelitian.

BAB IV : ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan analisis adegan-adegan film menggunakan teori Roland Barthes. Selain itu, terdapat pembahasan mengenai radikalisme dan terorisme oleh beberapa sumber yang telah divalidasi oleh *track history*, pendapat para ahli dan jurnal-jurnal yang relevan dengan pembahasan.

BAB IV : PENUTUP

Bab ini merupakan hasil akhir atau penutup tentang kesimpulan dari hasil analisis serta saran akademis dan saran praktis untuk penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Bagian ini berisi rujukan atau referensi dalam pembuatan penelitian yang digunakan peneliti untuk membuat penelitian. Memuat nama penulis, judul, penerbit, tahun terbit, kota terbit dari sumber tulisan yang dibuat.

LAMPIRAN

Pada bagian lampiran, penulis menyertakan dokumen-dokumen pendukung yang digunakan